

Menyoal Kembali Teori Evolusi Agama J.G. Frazer dalam Keberagamaan Masyarakat Jawa

Muhammad Rikza Muqtada

Kandidat Doktor pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: mrmcandi@gmail.com

Abstrak

Religion is seen as the result of philosophers' thinking production which has a tendency to solve the riddle of life and to spread their ideas and their thoughts to others. Frazer is one pushed for discovering when the religion began to exist. The conclusion is that the human belief system, in accordance with a level of reasoning ability, evolves from magical belief, than religous belief, and ends on science. Nevertheless, when it is compared to the religious phenomenon in Indonesia, especially in Java, Frazer's theory is not entirely true and debatable. The religious system in Java exactly does not have evolution as interpreted in Frazer's theory. With its elasticity, genuine Javanese belief – dynamism and animism – only underwent assimilation with foreign cultures that came later like Islam and Christian, and including Western culture. In the context of Javanese religiosity, those three beliefs system as intended by Frazer, take place integrally and parallel in modern Javanese culture.

Agama dipandang sebagai hasil produksi pemikiran para filosof yang memiliki kecenderungan untuk berusaha memecahkan teka-teki kehidupan dan kemudian menyebarkan ide-ide serta pemikiran mereka kepada orang lain. Itulah yang mendorong Frazer untuk menelusuri kapan agama itu mulai ada. Kesimpulan yang diperolehnya adalah bahwa sistem kepercayaan manusia, sesuai dengan tingkat kemampuan nalar, mengalami evolusi dari kepercayaan magis, kemudian agama, dan berakhir pada ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, jika dibandingkan fenomena keagamaan di Indonesia, khususnya di Jawa, teori Frazer tidak sepenuhnya benar dan dapat diperdebatkan. Berbeda dengan teori Frazer, sistem keagamaan di Jawa justru tidak mengalami evolusi sebagaimana digambarkan Frazer dalam teorinya. Dengan sifatnya yang elastis, kepercayaan asli Jawa–dinamisme dan animisme–hanya mengalami pembauran dengan kebudayaan-kebudayaan asing yang datang belakangan seperti halnya Islam dan Kristen, dan termasuk pula kebudayaan Barat. Dalam konteks keberagamaan masyarakat Jawa, ketiga sistem kepercayaan sebagaimana yang dimaksudkan oleh Frazer, justru berjalan secara integral dan pararel di dalam kebudayaan Jawa modern.

Keywords: Frazer, Evolusi agama, keberagamaan di Jawa

Pendahuluan

Keberagamaan masyarakat merupakan realitas yang tak terbantahkan keberadaannya sepanjang sejarah hidup manusia. Agama dipandang sebagai fenomena yang dekat dengan kehidupan individu dan masyarakat. Demikian dekatnya, sehingga agama menjadi perangkat dalam seluruh ritual kehidupan manusia. Sebab itu, agama tidak terpisah dari unsur-unsur sosial-budaya yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, agama tidak lagi hanya menjadi bidang agamawan, tetapi juga ilmuwan saintis, budayawan, sosiolog, seniman bahkan mistikus. Mereka semua berusaha menjelaskan fenomena agama dari sudut pandang masing-masing.

Agama dalam kaitannya dengan kebudayaan dan praktik-praktik sosial dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola tingkah laku yang diusahakan oleh masyarakat. Agama digunakan untuk menangani masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan teknologi ataupun teknik organisasi yang diketahuinya.¹ Manusia memiliki keterbatasan akal untuk menjelaskan fenomena agama yang tak terjangkau nalarnya. Sementara itu manusia menjadikan agama sebagai *problem solver* atas persoalan-persoalan yang diluar kemampuannya. Agama merupakan realitas abstrak yang tidak diketahui secara pasti kapan kemunculannya dan bagaimana ia berkembang sedemikian rupa.

Intelektualisme digunakan sebagai pendekatan atau teori yang menjelaskan tentang asal mula agama dan gerak evolusi agama berdasarkan benak atau proses pemikiran manusia. Intelektualisme merupakan doktrin filosofis yang mendahulukan pemahaman melalui intelek (akal Budi), dan secara metafisik menceraikan pemahaman intelektual ini dari pengetahuan inderawi dari praktik.² Para sosiolog dan antropolog sangat dipengaruhi oleh intelektualisme filsafat abad 17 dan teori Evolucionisme di abad 19, di antaranya adalah Sir James George Frazer.³

Intelektualisme dalam pengetahuan tentang agama (*science about religion*) pertama kali dikenalkan oleh Friederich Max Muller dalam kesempatannya memberikan kuliah umum di kerajaan London. Ini merupakan disiplin ilmu

¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2000), h.119

² Lorens Bagus, *Kamus filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2002).

³ Frazer lebih menekankan pada akal dalam menemukan pengetahuan. Akal yang dimaksud dalam hal ini adalah sebuah potensi berfikir yang meneliti dan menganalisa fenomena-fenomena yang ada. Di sini lah pentingnya memahami perbedaan makna intelektualisme yang digunakan dalam terminologi filsafat dengan peristilahan yang lain.

baru yang dikenalkan untuk melakukan kajian terhadap agama. Agama yang selama ini dijadikan sebagai *system of believing* (sistem keyakinan) dalam masyarakat, kini dijadikan sebagai objek penelitian yang terstruktur dalam metodologi. Untuk itu, Muller mencoba mengkaitkan nalar sains terhadap agama. Di sini lah timbul pertanyaan, bagaimana mungkin kepastian-kepastian iman yang telah dianut dapat dicampuradukkan dengan kajian-kajian eksperimental, revisi dan perubahan-perubahan? Mungkinkah dua sistem yang berbeda ini, dan mungkin akan tetap saling berhadapan selamanya, bisa dipertemukan tanpa ada salah satu yang hancur, atau kedua-duanya malah hancur?⁴

Terdapat dua pandangan mengenai asal-usul agama: *pertama*, semangat modern postivistik yang merumuskan teori tentang agama dari rasio dan kebenaran yang hanya bisa dicerap oleh logika. *Kedua*, evolusionisme yang meyakini bahwa sistem keyakinan kelompok mengalami evolusi mulai dari animisme, kemudian beragama, hingga masa pengetahuan. Namun kedua teori masing-masing mempunyai kelemahan epistemik. Karena itu lah James Goerge Frazer, seorang peneliti yang terkenal dengan statemennya “Di saat magis telah mengalami kemunduran, agama datang menggantikan posisinya”,⁵ melakukan rekonstruksi atas teori agama yang berkembang.⁶ Dalam waktu bersamaan, Frazer melihat realitas masyarakat modern yang tetap menerima mistis pun agama. Teori ini sangat menarik untuk mengkaji realitas keberagamaan masyarakat di Jawa yang secara kultural masih menerima magis di satu sisi, juga menerima agama serta pengetahuan di sisi lain. Dalam posisi ini, agama sudah bergerak menjadi kajian (ilmu) dan bukan sekedar soal keyakinan belaka. Karena itu agama dikaji hingga ke struktur terdalamnya.

⁴ Daniel L. Pals. *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama (Seven Theories of Religion)*, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), cet. 3, h. 11-12

⁵ *ibid.*..., h. 58

⁶ James George Frazer (Januari 1854 – w. 1941) merupakan penganut Kristen Protestan berkebangsaan Glasgow Skotlandia dan dibesarkan oleh keluarga Presbyterian Skotlandia yang taat dan keras. Frazer sempat tertarik pada cerita-cerita suci dalam Injil, tetapi ia justru menolak kebenaran Injil dan juga kitab-kitab suci agama lainnya, dan lebih memilih untuk mengambil sikap ateistik. Baginya, agama adalah sesuatu yang sangat menarik, tetapi agama tidak untuk diyakini. Itu lah sebabnya Frazer menciptakan jarak dengan Kristen. *Ibid*, h. 49-50

Mengenal *The Golden Bough*; Sastra klasik dan antropologi

Dalam kajian antropologi, Frazer sangat terpengaruh dengan Smith—teman karib—yang dalam penelitian antropologinya menghasilkan buku *The Religion of The Semites* (1890); yang mengamati masyarakat Arab melalui konsep Tylor tentang evolusi keberlangsungan hidup. Smith memberi gambaran tentang evolusi ala Tylor itu dalam upacara kurban yang mirip dengan tradisi Yunani kuno dan totemisme masyarakat primitif lainnya. Dari intensitasnya untuk menelusuri evolusi perilaku manusia, mitos kuno, primitifitas, sihir, agama, ritual, dan tabu, serta dengan menggabungkan dua perspektif, Frazer menuliskan karya *The Golden Bough*.

The Golden Bough merupakan maha karya Frazer dalam bidang kajian agama. Melalui buku ini, Frazer menuangkan gagasan-gagasan hasil penelitiannya tentang agama. Yang menarik darinya adalah statemen berikut:

*Strongly affected by Tylor's doctrine of survivals, he felt that classical civilization could be seen with new clarity once one noticed the earlier primitive ideas and habits that persisted within it. He was convinced that a blend of classics and anthropology, of the well worn and the as yet untried, offered the prospect of a virtual revolution in understanding the ancient world.*⁷

Dari statement di atas, untuk menemukan sebuah revolusi dalam memahami dunia masyarakat primitif, Frazer memadukan antara sastra atau kajian klasik dengan antropologi. Keduanya adalah modal yang memiliki pengaruh kuat dalam perjalanan intelektual Frazer. Antropologi dimaksudkan untuk menemukan jejak-jejak dunia lama, yang lebih tua, dan lebih primitif yang tersembunyi di balik puisi-puisi, drama, dan filsafat karya penulis klasik. Melalui perspektif baru ini, Frazer meyakini bahwa peradaban klasik bisa terlihat jelas ketika seseorang menelaah ide-ide dan kebiasaan primitif yang terdapat dalam peradaban tersebut. Karena itu Frazer tetap mempertahankan minat membaca karya klasik Yunani dan Romawi meskipun minat lain tumbuh untuk menyelami soal antropologi.⁸ Langkah ini merupakan salah satu usaha Frazer dalam mempopulerkan antropologi.

Dalam permulaan *The Golden Bough*, Frazer memulai dengan memaparkan kemisteriusan sebuah teka-teki yang sangat rumit dan serangkaian gambaran

⁷ Daniel L. Pals. *Eight Theories Of Religion*, 2nd edition, (New York Oxford: Oxford University Press, 2006), h. 33

⁸ *Ibid*, h. 52

nyata tentang peristiwa-peristiwa yang telah lama dilupakan. *Apian Way* dijelaskan sebagai sebuah rute bagi orang Romawi yang melarikan diri. Di tempat itu, penduduk Roma sering melakukan perjalanan ke tempat ini untuk merayakan festival api tahunan. Sebenarnya, jalan ini berbentuk hutan kayu dekat reruntuhan kuil yang disinyalir seringkali dipakai untuk persembahan orang Roma kepada Diana; Dewi kesuburan, kelahiran dan pemburu. Tidak hanya itu, Frazer pun mengisahkan puisi Roma klasik tentang kisah Dewa Virbius, sosok misterius yang digambarkan sebagai pahlawan yang terbunuh oleh dewa yang sentimen terhadap dewi Diana, sehingga Virbius diamankan Diana dalam kayu pohon Oak. Selanjutnya, Virbius pun ditugaskan untuk menjaga kuil Diana dan menjaga pepohonan suci yang tumbuh di sekitar kuil—pepohonan oak dengan dahan kuning. Meskipun ia adalah sosok manusia biasa, tetapi pada saat yang sama juga sebagai sosok dewa dan kekasih dewi Diana yang memiliki kekuasaan supranatural.⁹

Dari pengamatan legenda yang berasal dari sastra klasik itu, Frazer mengatakan bahwa kita harus mencari relasi atas perjalanan yang dimaknai oleh orang Romawi kuno tentang penguasa hutan oak itu. Ia menegaskan bahwa kita akan menemukan kekaburan dari cerita legenda itu jika tidak menengok pada masa pra-sejarah tentang kuil itu. Oleh karena itu, Frazer mengatakan bahwa untuk menguji teori keberlangsungan hidup (*survive*) dari Tylor, kita harus mengidentifikasi penguasa hutan dan memecahkan misteri yang sangat rumit tentang cerita itu.

Untuk itu, Frazer menyarankan untuk melakukan sejumlah perbandingan untuk mengamati dengan khazanah legenda dari mana saja. Dengan mencari dan mengumpulkan cerita rakyat, legenda, kebiasaan masyarakat primitif itu kita harus menemukan pola-pola dalam tradisi lama yang bisa kita cocokkan. Ia menuturkan tentang hasil perbandingan itu dengan melihat apa yang sebenarnya makna yang disuratkan, pemikiran yang disisipkan dari balik cerita, legenda dan kebiasaan itu. Dengan demikian, teka-teki tentang cerita legenda itu bisa kita pecahkan.

*Frazer's subject is the comparative study of culture, a subject which he knew about because he had deep cultural roots of his own and had investigated widely the cultural contexts of others. He was thus interested in the idea of bringing experience and investigation, life and reading, into the same discursive zone. To see how this became possible, we need to know something about him.*¹⁰

⁹ *Ibid*, h. 53

¹⁰ J.G. Frazer, *The Golden Bough*, (London New York: Oxford University Press, 1994), h. x-xi. Daniel L. Pals. *Dekonstruksi Kebenaran...*, h. 55

As Frazer explains it, however, that task is not a simple one, for when we look closely, it turns out that primitive thinking (and here he somewhat departs from Tylor) is in fact governed not by one but by two quite different systems of ideas: the one is magic, the other religion.¹¹

Namun, Frazer yakin sepenuh hati untuk melakukan perbandingan itu tidaklah mudah. Sebab, pengamatan kita pasti akan melenceng jika tidak seksama dan sistem masyarakat primitif diatur oleh dua sistem yang berbeda, magis dan agama.

Kemunculan Agama; Sebuah Tahapan Evolusi Pemikiran Manusia

Frazer mulai bersinggungan dengan kajian tentang agama setelah membaca buku yang berjudul *Primitive Culture* yang berisi ulasan E.B. Tylor tentang animisme. Tylor adalah seorang antropolog yang mengkaji animisme, arti penting animism bagi masyarakat primitif, dan manfaat dari penelitian antropologi dengan metode komparasi (perbandingan). Tidak jauh dari peristiwa tersebut, tahun 1883 Frazer berkenalan dengan William Robertson Smith (1846-1894), seorang pakar Injil berkebangsaan Skotlandia yang memiliki gagasan kontroversial, hingga mereka berdua menjadi teman karib sekaligus penasihat dalam bidang intelektual. Keduanya menaruh minat serius terhadap kajian antropologi dengan melihat kebudayaan klasik yang dihasilkan oleh suatu masyarakat. Smith, mempelajari masyarakat Israel yang terkisahkan dalam Kitab Injil, sementara Frazer mempelajari kebudayaan masyarakat Yunani dan Romawi kuno. Salah satu alasan mereka terpikat dengan antropologi karena melalui kajian itu kebiasaan masyarakat primitif dapat diteropong.¹²

Masalah keagamaan, sebagaimana masalah kehidupan lainnya, adalah masalah yang selalu hadir dalam sejarah kehidupan manusia sepanjang zaman, dan agama tidak lahir dalam sejarah peradaban selain manusia. Dalam sejarah peradaban manusia selalu berkaitan dengan usaha manusia dalam memecahkan persoalan hidup menggunakan akal dan sistem pengetahuannya, tetapi keduanya memiliki batas. ini lah yang disebut Frazer sebagai 'teori batas akal'. Makin terbelakang kebudayaan manusia, makin sempit lingkaran batas akalnya. Itu lah mengapa sebagian ahli agama mengatakan bahwa agama adalah salah satu tahapan dari beberapa tahapan evolusi manusia, yang bersandar pada evolusi

¹¹ Daniel L. Pals. *Eight Theories...*, h. 35

¹² Daniel L. Pals. *Dekonstruksi Kebenaran...*, h. 51

alam mental atau akal manusia. Sebagai seorang antropolog, Frazer menjelaskan kemampuan manusia dalam menghadapi persoalan hidupnya melalui tiga tahapan: magis, agama dan ilmu.

Magis dan Kekuasaan Magisian

Soal hidup yang tak dapat dipecahkan dengan akal, oleh masyarakat primitif dipecahkannya dengan magis atau ilmu gaib.¹³ Namun bagaimana kah magis itu dan bagaimana sistem kerjanya? Untuk menjelaskan, Frazer melakukan penelitian dengan memulai menyelidiki adat-istiadat masyarakat primitif yang meyakini bahwa kekuatan magis mampu memberi nafas untuk bertahan hidup. Ia menggulirkan penelitian tentang mitos, legenda, cerita rakyat (foklor) yang ia banding-bandingkan dari beragam suku/bangsa primitif. Frazer memandang bahwa peradaban masyarakat kuno harus dibaca kembali untuk melihat perubahan kepercayaan manusia sebelum datangnya agama. Dengan itu, ia menyebutkan daya magis yang berada di tengah masyarakat primitif itu sebagai *survive* untuk bertahan hidup, dengan menaati segala aturan alam.

Survive (bertahan hidup) sebagai kata kunci dalam mendiskusikan pemikiran Frazer, terutama dalam bukunya *The Golden Bough*. Berangkat dari asumsi Tylor tentang evolusi bertahan hidup, Frazer meneruskan gagasannya dan melihat bahwa pada mulanya masyarakat primitif berada dalam dua sistem: magis dan agama.¹⁴ Frazer mengatakan tentang ‘bertahan hidup’ itu menjadi persoalan yang sangat mendasar bagi masyarakat primitif. Dalam masyarakat hutan Diana atau lainnya, sebagai objek kajian Frazer, untuk bertahan hidup sebuah mereka akan menggantungkan pada alam. Mereka melakukan perburuan binatang untuk dimakan dan para petani membutuhkan sinar matahari, air hujan untuk menuburkan tanaman. Di samping itu, masyarakat primitif berkeyakinan bahwa prinsip-prinsip kerja alam selalu tetap, universal dan tak bisa dilanggar sebagai manifestasi dari hukum sebab-akibat.

Frazer menyimpulkan bahwa manusia ‘primitif’ selalu saja menggantungkan kehidupannya pada suatu kekuatan yang berada di luar dirinya, dan demi kekuatan misterius ini manusia bersedia melakukan berbagai cara untuk mendapatkan hubungan simpatik dari kekuatan tersebut. Adanya sejumlah pemujaan terhadap langit, bumi, sungai, laut, hewan, pohon dan lainnya

¹³ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1*, (Jakarta: UI Press, 1987), h. 54

¹⁴ Daniel L. Pals. *Dekonstruksi Kebenaran...*, h. 55

menunjukkan bahwa alam semesta, di samping sebagai bagian dalam interaksi kehidupan manusia, juga sebagai kekuatan eksternal yang dijadikan sandaran manusia (animisme dan dinamisme). Dan segala akibat buruk yang menimpa manusia selalu dikaitkan dengan 'kemarahan' alam.¹⁵

Ketergantungan pada alam ini justru sebuah paradoks tersendiri bagi Frazer. Satu sisi, jika kondisi alam berubah, misalnya hujan tak kunjung turun dari langit, matahari tak kunjung tiba karena diselimuti awan, maka masyarakat primitif akan berpikir dan berusaha mencari jawaban/solusi atas fenomena tersebut. Pada sisi lainnya, mereka akan berupaya mengubah situasi itu. Kebutuhan untuk hidup semacam itu lah yang menyebabkan masyarakat primitif melakukan ritual magis terhadap alam. Oleh karena itu, Frazer menyatakan bahwa magis bermula dari ketidakmampuan manusia menghadapi alam semesta, yang dilampiaskan melalui berbagai cara untuk memahami dan mengubah kondisi alam agar berjalan sesuai keinginannya. Di sinilah Frazer menyebutkan tahap magis itu sebagai jalan awal memahami fenomena alam yang terjadi.

Untuk penjelasan mendalam, Frazer menggunakan istilah *sympathetic magic*, karena masyarakat primitif meyakini bahwa alam bekerja dengan rasa 'simpati' atau adanya pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Dalam pernyataan yang hampir sama dengan Tylor, Frazer menjelaskan bahwa masyarakat "liar" (penyebutan Tylor terhadap masyarakat pra-sejarah) selalu mengira bahwa ketika dua hal (*the law of similarity, and the law of contact or contagion*) secara mental bisa digabungkan (hal-hal yang muncul secara simpati ke dalam pikiran) maka mereka merasa harus menghubungkannya dengan dunia luar yang nyata (non-mental). Dengan demikian, hubungan-hubungan mental mencerminkan hubungan-hubungan fisik.¹⁶

*The two principles of sympathetic magic are the law of similarity and the law of contact or contagion.*¹⁷ *The two principles are misapplications of the association of ideas.*¹⁸

Dalam magis segala sesuatu yang bisa disatukan secara mental, maka harus digabungkan dengan dunia luar yang nyata (non-mental). Aktivitas magis dilakukan berdasarkan prinsip analogi dan asosiasi, sehingga magis didasarkan

¹⁵ *Ibid*, h. 46

¹⁶ *Ibid*, h. 56

¹⁷ J.G. Frazer, *The Golden Bough...*, h. 26

¹⁸ *Ibid*, h. 27

pada dua tipe: *pertama*, imitatif yaitu menghubungkan dua magis yang prinsipnya sama. Misalnya untuk melukai seseorang, cukup dengan membuat patung atau boneka yang mirip dengan orang tersebut, dan kemudian ia tusukkan jarum pada boneka tersebut. *Kedua*, penularan yaitu menghubungkan dua magis dengan alasan keterikatan. Misalnya seorang tukang sihir yang menusukkan jarum ke dalam jantung sebuah boneka yang diikat dengan jerami dan rambut musuhnya. Pada saat itu, ia berimajinasi melalui “transmisi perasaan” bahwa ini akan bisa membunuh musuhnya. Dari transmisi perasaan itu, Frazer menyebutkan tahap magis lahir dari sebuah ritual atau perbuatan secara serius untuk menghasilkan apa yang mereka inginkan.

*Magic like science postulates the order and uniformity of nature; hence the attraction both of magic and of science, which open up a boundless vista to those who can penetrate to the secret springs of nature.*¹⁹

*Magic is thus built on the assumption that once a proper ritual or action is completed, its natural effects must occur as prescribed. Moreover, the confidence placed in such rites shows that they actually form a kind of science for primitive peoples. They offer certainty about the natural world and control of its processes.*²⁰

Dengan demikian, magis ada berawal dari asumsi bahwa ketika satu ritual atau perbuatan dilakukan secara tepat, sehingga akibat yang akan dimunculkan juga pasti dapat terwujud sesuai harapan. Tentu saja, keyakinan yang melandasi setiap ritual telah menjadi bukti bahwa masyarakat primitif sudah memiliki jenis sistem pengetahuan; mereka menerapkan cara kerja lama dan mengontrolnya.

Dalam masyarakat primitif, orang yang berkuasa adalah orang yang memiliki kemampuan magis yang lebih kuat. Frazer menekankan ketika seseorang memiliki pengetahuan tentang magis, tentu akan diikuti dengan kekuatan sosial yang lebih kuat. Dengan demikian, Frazer menyebutkan dalam hubungan sosial masyarakat primitif, dukun, tukang sihir, tabib, dan paranormal akan menduduki posisi yang sangat penting. Lebih detailnya, Frazer menyandingkan posisi para juru tenung itu dengan seorang raja atau penguasa. Ia mencontohkan bahwa mereka yang paling tahu tentang pengetahuan bagi kaumnya dan mampu memberi rasa aman -termasuk menaklukkan musuh- akan menjadi pusat kekuasaan.²¹

¹⁹ *Ibid*, h. 45

²⁰ Daniel L. Pals. *Eight Theories...*, h. 36

²¹ J.G. Frazer, *The Golden Bough...*, h. 83-91

Frazer berpandangan bahwa ahli magis mempunyai kaitan lebih erat dengan ilmuwan daripada agamawan. Magi adalah suatu jenis supernaturalisme, sedangkan ilmu membatasi diri pada hukum-hukum alam dalam lingkup ilmiahnya. Namun pandangan ini dikritik oleh Malinowski. Ia tidak setuju dengan hakikat sebenarnya dari magi, usia dan strukturnya yang primitif dalam hubungannya dengan agama. Meskipun Malinowski juga memisahkan magi dari agama, ia tidak melihat magi sebagai pendahulu dari agama seperti yang dikatakan Frazer.²²

Frazer mengkritik sistem pengetahuan magis. Ia mengatakan bahwa kekuatan magis yang diberikan kepada masyarakat primitif itu tidak bisa mengelembui masyarakat modern. Ia mengajukan pertanyaan mendasar tentang masyarakat modern yang tak bisa menerapkan prinsip 'imitasi' dan 'kontak' dengan dunia yang nyata. Dunia nyata tidak akan bekerja berdasarkan pola simpati dan kesamaan, sebagaimana diterapkan oleh tukang sihir secara salah kepada magis. Para magisian mungkin bisa menjelaskan beberapa kekeliruan yang terjadi atau bahkan bisa menyalahkan diri sendiri, tapi kenyataannya telah membuktikan bahwa kesalahan terletak pada sistem, bukan pada orangnya. Tentu saja pengakuan atas kekeliruan itu merupakan perkembangan penting dalam sejarah pemikiran manusia. Saat kondisi seperti ini, bagi Frazer, magis telah mengalami kemunduran dan agama datang menggantikan posisinya.²³

Agama dan Kekuasaan Agamawan

Setelah tahapan magis, selanjutnya masuk dalam tahapan agama. Sesuai dengan perkembangan nalar manusia, sistem kepercayaan animisme dan dinamisme berubah menjadi kepercayaan dalam bentuk 'agama'.²⁴ Ada hal mendasar dalam agama yang sudah tidak lagi ditemukan dalam magis. Bahwa kekuatan nyata di balik alam semesta bukan suatu hal yang prinsip sebagaimana dalam keyakinan magis, melainkan kekuatan itu berbentuk pribadi yang supranatural. Dalam menjelaskan fenomena-fenomena alam, manusia mulai menyandarkannya pada ruh-ruh atau Tuhan-tuhan yang menghuni dan menguasai alam. Sehingga untuk mempengaruhi seseorang mereka tidak menggunakan magis, tetapi cukup dengan bermunajat pada ruh-ruh atau Tuhan-Tuhan. Di sinilah letak perbedaan

²² Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 52

²³ *for as magic declines, it is religion that comes to fill its place*. Lihat Daniel L. Pals. *Eight Theories...*, h. 37

²⁴ *Ibid*, h. 47-48

antara Frazer dan Tylor. Frazer lebih suka membedakan antara agama dan magis, sedangkan Tylor tidak. Dengan demikian, tingkat perkembangan peradaban intelektual manusia sangat menentukan pertumbuhan agama manusia, sehingga, secara implisit, agama hadir menggantikan kepercayaan lama umat manusia.

*Religion defined: it is a propitiation or conciliation of superhuman powers which are believed to control nature and man. Thus religion comprises.*²⁵

Bagi Frazer, manakala seorang murni beragama ingin mengendalikan atau merubah kekuatan alam, yang semestinya ia lakukan bukan lah merapalkan mantra-mantra magis, melainkan berdoa dan memohon pertolongan pada Tuhan yang ia yakini. Dengan doa mampu membebaskan manusia dari belenggu magis, dan membawanya kepada keyakinan beragama. Selain itu, agama tidak pernah memaksakan untuk dikabulkan atau tidak dikabulkan, berbeda dengan magis yang memaksakan kehendaknya untuk bisa terjadi dalam sekejap.²⁶

Pengorbanan merupakan bentuk budaya awal dari terciptanya ritus doa untuk sebuah harapan yang berjalan sebagaimana mestinya. Doa dijadikan sebagai hadiah sekaligus sebagai simbol kerendahan hati atas permohonan yang diinginkan. Kepercayaan atau keimanan datang sebagai sistem etika untuk mengontrol dan menguatkan ritus dari doa maupun hadiah yang telah dijalankan terhadap hal-hal yang gaib, emosi dan daya dari hidup moral. Namun dalam bentuknya, doa jarang ditujukan untuk sebuah kehidupan yang lebih baik, kini maupun di masa mendatang, tetapi lebih sering ditunjukkan untuk memelihara tatanan dan mencegah datangnya balak dan dapat menjaga kelangsungan hidup mereka. Sehingga justru memperlihatkan doa untuk hasrat mencari keselamatan dalam dunia yang kacau.

Inilah yang disebut Frazer sebagai tanda kemajuan. Ketika magis menggunakan prinsip imitasi dan kontak dengan merapalkan mantra dan menerapkan prinsip personal, baku dan universal, agama datang dengan semangat positivistik, yakni ketika manusia sudah mulai menggunakan rasio atau akalunya untuk merespon fenomena alam. Agama telah memberikan kemajuan secara intelektual. Dengan datangnya agama, Frazer mengatakan bahwa secara bertahap perubahan dalam masyarakat primitif itu mulai terlihat. Dalam menyikapi bencana misalnya, manusia tidak lagi menganggap sebagai

²⁵ J.G. Frazer, *The Golden Bough...*, h. 46

²⁶ Daniel L. Pals. *Dekonstruksi Kebenaran...*, h. 59-60

kemarahan alam, melainkan sebuah kehendak tuhan. Lagi, kekuasaan yang semula ditangan para ahli sihir beralih ke pendeta-pendeta, Nabi, kiyai, atau lainnya, di mana mereka diyakini sangat dekat atau bahkan wakil Tuhan. Frazer menyebutkan bahwa para agawan tersebut memiliki dimensi ketuhanan dalam dirinya, sehingga mereka memiliki posisi sosial yang lebih tinggi dan memiliki kekuasaan dalam mengatur alam.

Frazer juga mengingatkan bahwa sebuah evolusi kebudayaan berlangsung perlahan-lahan dan merata di setiap masa. Meskipun masyarakat primitif telah mengganti penguasa alam dari prinsip-prinsip menjadi pribadi Tuhan, tapi biasanya masyarakat primitif menggabungkan kedua sistem tersebut, yakni magis dan agama. Meskipun mereka mempercayai dewa, ternyata mereka masih menyisihkan tempat bagi kepercayaan magis. Ini terbukti dengan seringnya mereka menggunakan pendekatan-pendekatan magis terhadap dewa-dewa untuk mencoba 'memaksa' para dewa untuk memenuhi hal-hal yang diinginkan manusia. Di sinilah agama dan magis seringkali dicampuradukkan dalam berbagai kebudayaan di seluruh dunia.²⁷

Namun, Frazer menemukan kekurangan dalam agama, yaitu klaim agama yang telah menemukan Tuhan yang sebenarnya. Misalnya dalam merespon bencana, meskipun mereka meyakini bahwa itu adalah kehendak Tuhan, namun sebab-sebab yang menjadikan bencana tersebut menjadi perdebatan, ada yang mengatakan bahwa itu bentuk murka Tuhan akibat dari dosa-dosa manusia, ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah kehendak mutlak Tuhan terhadap ciptaan-Nya. Hal ini justru menunjukkan tidak ada bedanya dengan klaim yang dikemukakan oleh magis. Oleh karena itu, walaupun agama sangat identik dengan pemikiran masyarakat, posisi agama telah tergeser oleh ilmu pengetahuan, yang bisa memberikan penjelasan rasional dan terpercaya tentang alam semesta.

Pengetahuan dan Kekuasaan Saintis

Tahapan selanjutnya adalah tahapan ilmu pengetahuan. Menurut Frazer, pengetahuan manusia pada fenomena-fenomena alam semakin hari akan semakin bertambah, penjelasan agama tidak lagi memuaskan seseorang dalam menjelaskan fenomena tersebut, manusia lebih menyandarkan pengetahuannya pada penemuan-penemuan ilmiah mereka. Dalam tahapan ini manusia sama

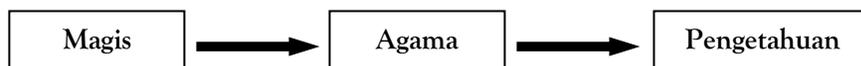
²⁷ *Ibid*, h. 61

sekali tidak butuh kekuatan metafisik, yang mereka gunakan adalah metode-metode eksperimentasi, dalam menemukan sebab-sebab dan faktor-faktor fenomena tersebut. Maka era kepercayaan akan magis maupun kepercayaan terhadap banyak atau satu Tuhan saat ini mulai tergantikan era selanjutnya, yaitu era pemikiran manusia, era ilmu pengetahuan.

Dalam peristilahan metodologis, Frazer mengasumsikan bahwa penjelasan-penjelasan agamis tentang peristiwa-peristiwa menakjubkan (mukjizat) dan wahyu-wahyu alam gaib harus ditinggalkan. Frazer menolak teori-teori, seperti alasan masyarakat Yahudi kuno dalam mematuhi sepuluh perintah (*ten commandments*) Tuhan adalah karena perintah itu diwahyukan oleh Tuhan. Hanya penjelasan bersifat kealaman, yaitu teori-teori ilmiah yang bisa diterima oleh orang beragama maupun ateis. Peristiwa bencana, misalnya gempa, tidak lagi dijelaskan secara magis karena kemarahan alam, atau secara teologis karena banyak pendosa terhadap Tuhan, tetapi dijelaskan secara ilmiah seperti tektonik. Saat seperti ini lah para saintis memiliki kewenangan dalam menjelaskan peristiwa-peristiwa kealaman yang berada di luar kemampuan manusia. Oleh sebab itu, studi-studi ilmiah harus didukung dengan fakta sebanyak mungkin, kemudian diteruskan dengan mengkomparasikan dan mengklasifikasikan, sehingga seorang ilmuwan bisa memformulasikan sebuah teori umum yang mencakup segala aspek.

Demikian Frazer dalam berusaha menjelaskan agama dari aspek asal-usulnya di masa pra-sejarah. Agama telah ada sejak dulu kala dan berevolusi perlahan-lahan sehingga mencapai bentuknya yang semakin kompleks saat ini. Frazer yakin bahwa satu-satunya cara untuk menjelaskan agama adalah dengan menemukan proses kemunculan agama pertama kali, mengamati masa-masa awal perkembangannya, memperhatikan bentuk awalnya yang sederhana, dan kemudian menelusuri perjalanannya hingga ke dalam bentuknya yang sekarang ini. Semua itu dapat dilacak melalui karya-karya klasik, cerita rakyat, mitos, dan artefak yang ditemukan pada masa lalu. Frazer menggunakan pendekatan-pendekatan metodologi secara ilmiah, yakni sastra dan antropologi.

Sesuai dengan perkembangan nalar manusia, keyakinan manusia tentang kekuatan dari luar telah mengalami evolusi secara linier, mulai dari magis menuju ke agama dan berakhir pada ilmu pengetahuan. Magis adalah bentuk keyakinan tertua yang kemudian posisinya tergeser oleh agama. Sementara agama tetap tidak bisa memberikan jawaban memuaskan bagi para ateis. Sehingga dalam perkembangan terakhir, ilmu pengetahuan menjadi satu-satunya cara yang bisa diterima oleh banyak pihak, baik agamawan maupun ateis.



Dengan demikian, proses evolusi keyakinan merupakan produk dari aktivitas nalar manusia. Semakin luas kemampuan nalar manusia maka semakin luas pula cara merespon dan mengatasi problem-problem kehidupan.

Realitas Keberagamaan di Jawa

Jauh sebelum Hindu-Budha mempengaruhi budaya ini, orang Jawa telah hidup teratur dengan animisme-dinamisme sebagai akar budaya dan spiritualitasnya.²⁸ Inti dari kepercayaan ini adalah adanya kepercayaan terhadap roh-roh halus yang menempati suatu benda atau berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, baik benda mati atau hidup (animisme), serta percaya pada kekuatan-kekuatan sakti yang dikeluarkan dari benda tersebut (dinamisme).²⁹ Kepercayaan inilah yang menjadikan kebudayaan Jawa memiliki elastisitas yang tinggi.

Setelah masuknya Hinduisme dan Budha, budaya Jawa pun berinteraksi dan berdialog dengan budaya paham tersebut. Meskipun kedua paham tersebut telah mempengaruhi budaya Jawa, namun kebudayaan Jawa ini tetap bisa mempertahankan keasliannya, bahkan unsur-unsur kedua kebudayaan tersebut dapat 'dijawakan'. Selain faktor elastisitas dan keterbukaan budaya Jawa, percampuran ini terjadi karena sifat asli dari paham Hindu-Budha yang religius magis.³⁰ Begitu juga dengan Islam. Ketika Islam dengan kitab sucinya, Alqur'an, berhadapan dengan kebudayaan Jawa, bukan lah hal mudah untuk mengubah kebudayaan yang animisme-dinamisme magis dengan nilai budaya Islam yang monoteis. Ketika unsur dari kedua kebudayaan bertemu maka terjadilah akulturasi,³¹ sehingga masing-masing unsur dari keduanya nampak.

²⁸ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 39-40

²⁹ Ridin Sofwan, *Interelasi Nilai Jawa dan Islam Dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual*, dalam H.M. Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 122-123

³⁰ Sri Suhanjati Sukri, "Dinamika Nilai Jawa Islam Dan Tantangan Modernitas", dalam H.M. Darori Amin (ed), *Islam ...*, h. 278

³¹ Penyebutan istilah untuk menyebut pertemuan dua budaya ini masih *debatable*. Kuntjaraningrat dan Geertz menggolongkan perpaduan ini sebagai sinkretisme. Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Chicago: University of Chicago Press, 1976), h. 127-130 dan 153-154. Sementara Abdurrahman Mas'ud dan Hudgson lebih cenderung menyebutnya sebagai akulturasi. Abdurrahman Mas'ud, "Kritik Terhadap Clifford Geert: Upaya Awal Membangun Islam Jawa di Lingkungan IAIN Walisongo", dalam Anasom (ed), *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), h. xii-xiv

Dengan datangnya Islam bukan berarti membuat budaya Jawa pudar bahkan hilang. Mengingat begitu mangakarnya budaya magis maka tak heran jika dalam keyakinan Islam Jawa tetap ditemukan kepercayaan terhadap kekuatan sakti dan roh-roh yang *mbahurekso*. Alqur'an sebagai pedoman umat Islam pun oleh masyarakat Islam Jawa diresepsi dalam budaya magis. Misalnya ayat "*Kullu Nafsin Zaiqatu al-Maut*" (QS. Al-Anbiya': 35). Ayat tentang pernyataan Tuhan bahwa semua manusia akan mati diresepsi dengan budaya magi Jawa maka akan dapat ditemukan, bila ditambah dengan mantra *sang lir maya sira maluya siti darmo wong atuwamu* dan dilaksanakan dengan laku puasa *mutih* selama tiga hari tiga malam. Ritual ini dimaksudkan sebagai perisai pertahanan diri dan tempat yang ditinggalinya dari kejahatan yang dibuat oleh roh-roh halus.³²

Perpaduan unsur-unsur magi dan Alqur'an, bagi Nurcholis Majid dan beberapa ilmuawan lainnya, disebut dengan *religio magisme*.³³ Dan hingga saat ini, dalam budaya Jawa masih ditemukan adanya kitab-kitab yang berisi mantra bermitologi Islami, seperti *Kitab Anbiya Jawi*, *Serat Anggit*, *Kidung Berdonga*, dan *Serat Puji*. Kitab-kitab tersebut dapat ditemukan dalam Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.³⁴ Saat ini, menurut penelitian Ghafur, di kalangan komunitas Islam Jawa Yogyakarta, khususnya Abdi Kraton, terdapat tiga tipologi: 1) perpaduan antara Alqur'an dan magi Jawa dengan dominasi magi Jawa, 2) perpaduan utuh antara Alqur'an dan magi Jawa, dan 3) perpaduan yang didominasi unsur-unsur Alqur'an.³⁵

Meskipun pulau Jawa menjadi pusat kajian ilmiah di Indonesia, di mana rasionalitas empiris menjadi penekanannya, pada kenyataannya unsur-unsur semacam ini (akulturasi magi dan Alqur'an) masih tetap saja bisa ditemukan dalam ritual kaum akademisi Jawa. Meskipun saat ini sains dan teknologi berkembang begitu pesat dan menyebar ke berbagai teritorial masyarakat Jawa, magis dan Alqur'an tetap menjadi bagian dari mereka. Dalam kasus menghadapi ujian *munaqosyah*, misalnya, di samping belajar tekun, tak jarang promovendus

³² Abdul Ghafur, *Al-Qur'an Dan Budaya Magi: Studi Antropologis Komunitas Kraton Yogyakarta Dalam Memaknai Al-Qur'an dan Budaya Magi*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, h. 101-102.

³³ Nurcholis Majid, "Penghayatan Keagamaan Poluler Dan Masalah Religio-Magisme", dalam Budhy Munawar-Rahman (ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 499

³⁴ Abdul Ghafur, *Al-Qur'an Dan Budaya Magi...*, h. 103

³⁵ Abdul Ghafur, *Al-Qur'an Dan Budaya Magi...*, h. 104

melakukan ritual-ritual seperti shalat malam, shalat hajat, serta istighosah. Mereka berharap keberkahan dari bacaan-bacaan zikir dan Alqur'an agar diberi kemudahan dalam ujian. Kekuatan-kekuatan ilmiah belum begitu ampuh untuk menembus kesuksesan yang diinginkan sehingga kekuatan-kekuatan agama dibutuhkan. Bahkan dalam berbagai kasus, di samping kekuatan ilmiah dan kekuatan agama, tak jarang dari mereka menyertakan unsur-unsur magi seperti membakar dupa, kemenyan, atau menyebarkan tanah atau garam ke lokasi ujian. Dalam waktu bersamaan mereka tetap mempercayai kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Aktivitas semacam ini merupakan refleksi dari tindakan-tindakan manusia yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman turun temurun, sehingga sangat sulit untuk dikatakan bahwa kepercayaan di Jawa mengalami evolusi.

Demikian manusia dalam membangun dan memelihara dunianya melalui pengetahuan dan klasifikasi pengalamannya. Dunianya secara sosio-antropologis lebih ditandai dengan keterbukaan perilaku mereka, dan hanya sedikit ditentukan oleh nalurinya. Dengan akal budinya, manusia membentuk perilakunya melalui interpretasi dan pemahaman terhadap tindakan sosial yang berlangsung. Berdasarkan perilakunya, ia memaksakan suatu tertib pada pengalamannya. Aktivitas pengaturan atau penertiban ini merupakan kegiatan yang berlangsung terus-menerus. Meminjam pendapat Berger bahwa secara fenomenologis, kesadaran manusia merupakan kesadaran yang intensional, yaitu kesadaran yang selalu terarah kepada objek dan di sisi lain kesadaran tersebut dipengaruhi oleh objek di luarnya.³⁶ Dengan demikian, agama sebagai bagian dari kehidupan manusia merupakan manifestasi kesadaran manusia atas pengalaman-pengalaman yang pernah dialami.

Sepanjang sejarah agama merupakan satu bentuk legitimasi yang paling efektif. Sebagai semesta simbolik, agama memberi makna pada kehidupan manusia dan yang memberikan penjelasan yang paling komprehensif dan holistik tentang realitas, seperti kematian, penderitaan, tragedi, dan ketidakadilan. Agama ibarat kanopi sakral yang melindungi manusia dari situasi tanpa arti. Agama melegitimasi institusi sosial dengan menempatkannya dalam suatu kerangka sakral dan kosmis. Bentuk paling kuno dari legitimasi terdapat dalam konsep hubungan antara masyarakat dan kosmos sebagai hubungan antara mikrokosmos dan makrokosmos. Dalam kerangka kosmik itu peranan sosial,

³⁶ Peter Berger, *Dalam Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994), h. 11-12

seksualitas, keluarga, dan perkawinan merupakan mimesis atau tiruan dari dunia sakral. Skema mikrokosmos-makrokosmos sebagai pola legitimasi telah mengalami perkembangan dari pola dunia mistis ke pola filsafat dan teologi. Meskipun demikian, menurut Berger, corak hubungan itu masih tetap, seperti dalam konsep tao dalam Taoisme dan dharma dalam Hinduisme. Baginya pola ini mengalami perubahan ketika kebudayaan mengkonsepsikan tentang hakikat manusia yang rasional.³⁷ Dalam hal ini agama mengalami sekularisasi, yakni perubahan pemahaman atau definisi tentang kenyataan dari kerangka sakral kepada kerangka rasional.

Di depan Frazer telah menjelaskan bahwa agama terbentuk melalui proses evolusi panjang, yang tertumpu pada teori batas akal, dari magis ke agama hingga ke pengetahuan secara linier, namun membaca realitas saat ini, terutama di masyarakat Jawa, proses keberagamaan manusia, seperti yang dijelaskan Frazer, tetap ditemukan dalam masyarakat modern. Dalam kebudayaan masyarakat Jawa tetap ada orang yang beragama, sekaligus meyakini magis dan juga sebagai akademisi. Mereka bisa memandang fenomena-fenomena alam dari berbagai sudut pandang tersebut. Dengan demikian, proses terjadinya agama tidak lah linier, sebagaimana pernyataan Frazer, tetapi tetap paralel. Ketiganya berjalan bersamaan dalam satu waktu. Oleh karenanya, teori-teori tentang asal-usul agama masih *debatable*.

Kontribusi Teori Evolusi Agama

Dari sisi kelebihanannya, tidak diragukan bahwa teori Intelektualisme telah memberikan peranan yang begitu penting dalam analisis-analisis sosiologi dan antropologi agama. Namun di sisi lain, teori ini termasuk teori yang pertama dalam ilmu sosial modern yang membahas mengenai agama, sehingga tidak heran jika banyak ditemukan kekurangan di dalamnya. Adapun kelebihan yang ada adalah :

- Termasuk Frazer, mayoritas antropolog agama berusaha mengumpulkan bukti-bukti objektif dari agama-agama primitif dan masyarakat-masyarakat Badui. Melalui hal ini, mereka menjelaskan secara gamblang mengenai asal mula dan evolusi agama. Oleh karena itu, tawaran untuk menggunakan metode ilmiah dalam menganalisa secara teratur dan sistematis mengenai realitas agama, merupakan salah satu keunggulan aliran Intelektualisme.

³⁷ *Ibid*, 56

- Adanya perpaduan antara unsur yang satu dan unsur yang lainnya. Dalam arti, teori semacam ini dimulai dengan paradigma tentang manusia, yang meyakini bahwa benak manusia dan alam mental manusia adalah sama. Selanjutnya teori ini mulai menelusuri agama yang paling primitif, yang mereka sebut dengan Animisme, kemudian Politeisme hingga Monoteisme.
- Senantiasa melihat agama dalam paradigma sejarah peradaban bersama dengan manusia, dan memperlihatkan pentingnya agama tersebut dalam kehidupan manusia. Berbeda dengan Marx dan Freud yang menganggap agama sebagai candu.

Sementara beberapa kritikan yang diajukan untuk mempertanyakan argumentasi Frazer adalah:

- meskipun Frazer telah berusaha untuk cermat dalam menggunakan metode antropologi dan prinsip-prinsip intelektual yang belum pernah diterapkan sebelumnya, bagi antropolog profesional, dalam hal-hal tertentu, menganggap Frazer terburu-buru dalam menyamakan kebudayaan yang dianggap sama, padahal kebudayaan-kebudayaan tersebut berasal dari waktu dan tempat yang berbeda. Semakin diperparah dengan kelalaiannya akan konteks sosial yang melatari masing-masing kebudayaan tersebut.³⁸ Dengan mengambil objek di luar Eropa dan kemudian baru melihat masyarakat Eropa, ditambah kesimpulannya tentang keberagaman dari magis ke agama kemudian pengetahuan, Frazer justru ingin menunjukkan keunggulan bangsa Eropa yang telah lebih maju perkembangannya intelektualnya dari pada bangsa-bangsa lain di luar Eropa. Ini merupakan bagian dari hegemoni Barat.
- Karena dalam metode ini begitu longgar, yakni mengakui bahwa setiap waktu dan tempat tidak harus diketahui secara persis berurutan, maka sebagian besar bukti antropologi bersifat 'nirwaktu' (*timeless*). Misalnya ketika mengajukan contoh munculnya monoteisme, ia menganggap bahwa agama ini merefleksikan sebuah langkah yang lebih maju dari pada politeisme, namun bukti-bukti yang diberikan sama sekali tak menunjukkan adanya rentetan waktu yang mendukung pendapatnya. Ia dikritik keras oleh Andrew Lang dan Wilhelm Schmidt dengan menyatakan bahwa monoteisme, yang dikira sebagai bentuk paling akhir agama-agama, adalah bentuk agama yang justru lebih banyak dianut oleh masyarakat berkebudayaan sederhana ketimbang masyarakat yang peradabannya lebih lebih maju.³⁹

³⁸ Daniel L. Pals. *Dekonstruksi Kebenaran...*, h. 72

³⁹ Daniel L. Pals. *Dekonstruksi Kebenaran...*, h. 73-74

- Apakah benar bahwa kehidupan sosial dan ritual keagamaan itu hanya persoalan sekunder yang selalu tergantung pada faktor-faktor fundamental berupa intelektual? Inilah yang mendorong Evans Pritchard mengkritik pendapat Frazer dan juga Tylor bahwa itu semua hanyalah 'suatu cerita' dan tidak lebih dari sekedar rekonstruksi imajinatif tentang sesuatu yang 'barangkali' memang terjadi di masa lalu. Di samping itu, bahwa pandangan ini hanya membatasi agama pada dimensi akal saja, mereka melupakan instrument emosi yang merupakan instrument penting dalam agama.

Kesimpulan

Intelektualisme yang digunakan sebagai pendekatan penelitian antropologi Frazer ketika menelusuri asal-usul agama menunjukkan bahwa di saat manusia memiliki keterbatasan akal dalam mengotrol kekuatan alam, maka manusia mengkaitkannya dengan kekuatan di luar dirinya sebagai usaha untuk mengatasi persoalan hidupnya. Frazer menyatakan ada tiga tahapan secara linier: 1) agama bermula dari keyakinan magis (kekuatan alam) yang ia lacak dari masyarakat primitif, 2) kemudian berevolusi menuju keyakinan agama (kekuatan ruh atau Tuhan) yang ia temukan dalam masyarakat yang lebih maju nalarnya, dan 3) berakhir pada pengetahuan ilmiah (kekuatan metodologi yang ia temukan dalam nalar masyarakat modern yang menurutnya lebih maju. Teori ini kemudian dikenal dengan evolusi agama.

Meskipun demikian, teori Frazer terbantahkan dengan adanya realitas keberagaman di Jawa. Agama di Jawa sama sekali tidak mengalami evolusi. Dalam masyarakat maju di Jawa, keyakinan akan adanya kekuatan di luar diri tetap menjadi bagian hidup bagi masyarakat Jawa. Dengan sifatnya yang elastis, kepercayaan magis dan mistis mengalami asimilasi dan akulturasi ke dalam budaya-budaya baru yang masuk dalam tradisi kebudayaan masyarakat Jawa.

Daftar Pustaka

- Bagus, Lorens, *Kamus filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2002
- Berger, Peter, *Dalam Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994
- Frazer, J.G., *The Golden Bough*, London New York: Oxford University Press, 1994

- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, Chicago: University of Chicago Press, 1976
- Ghafur, Abdul, *Al-Qur'an Dan Budaya Magi: Studi Antropologis Komunitas Kraton Yogyakarta Dalam Memaknai Al-Qur'an dan Budaya Magi*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1*, Jakarta: UI Press, 1987
- Majid, Nurcholis, "Penghayatan Keagamaan Populer Dan Masalah Religio-Magisme", dalam Budhy Munawar-Rahman (ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995
- Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Mas'ud, Abdurrahman, "Kritik Terhadap Clifford Geert: Upaya Awal Membangun Islam Jawa di Lingkungan IAIN Walisongo", dalam Anasom (ed), *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2004
- Pals. Daniel L., *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama (Seven Theories of Religion)*, terj. Inyik Ridwan Muzir, cet. 3, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003
- , *Eight Theories Of Religion*, 2nd edition, New York Oxford: Oxford University Press, 2006
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: Teraju, 2003
- Sofwan, Ridin, "Interelasi Nilai Jawa dan Islam Dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual", dalam H.M. Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000
- Suhanjati Sukri, Sri, "Dinamika Nilai Jawa Islam Dan Tantangan Modernitas", dalam H.M. Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000